

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan salah satu pilar utama dalam meningkatkan kesejahteraan masyarakat dan mendukung pembangunan berkelanjutan suatu negara. Lebih dari sekadar sarana memperoleh pengetahuan, pendidikan berperan strategis dalam membekali masyarakat dengan keterampilan yang relevan untuk menghadapi dinamika sosial, teknologi, dan ekonomi yang semakin kompleks. Seiring peningkatan kualitas pendidikan, diharapkan terjadi peningkatan produktivitas, mobilitas sosial, serta pengurangan kesenjangan ekonomi, sehingga masyarakat mampu berkontribusi lebih optimal terhadap pembangunan nasional. Negara dengan kualitas pendidikan yang baik cenderung memiliki daya saing tinggi dalam perekonomian global, karena pendidikan berfungsi sebagai basis inovasi dan produktivitas. Oleh karena itu, akses dan partisipasi dalam pendidikan tinggi menjadi fokus penting kebijakan pendidikan nasional (Tilak, 2021).

Di antara berbagai jenjang pendidikan, pendidikan tinggi memegang peranan strategis dalam menciptakan mobilitas sosial. Lulusan perguruan tinggi umumnya memiliki akses yang lebih luas terhadap lapangan pekerjaan, peluang pendapatan yang lebih tinggi, serta posisi sosial yang lebih baik dibandingkan lulusan pendidikan menengah (Psacharopoulos & Patrinos, 2018). Penelitian juga menunjukkan bahwa setiap tambahan tahun pendidikan formal dapat meningkatkan rata-rata pendapatan individu secara signifikan, bahkan lebih tinggi ketika jenjang pendidikan yang ditempuh adalah perguruan tinggi (Montenegro & Patrinos, 2014; World Bank, 2020). Kondisi ini menunjukkan bahwa pendidikan tinggi tidak hanya

berfungsi sebagai sarana pengembangan diri, tetapi juga sebagai instrumen penting dalam menekan ketimpangan ekonomi dan memperluas kesempatan mobilitas vertikal di masyarakat.

Keberhasilan suatu negara dalam meningkatkan partisipasi pendidikan tinggi juga berkorelasi erat dengan pertumbuhan inovasi, peningkatan produktivitas, dan daya saing bangsa di kancah global (UNESCO, 2021). Pendidikan tinggi yang merata dan berkualitas mendorong terciptanya tenaga kerja yang mampu beradaptasi dengan perubahan teknologi dan dinamika ekonomi. Hal ini sekaligus memperkuat posisi suatu negara dalam persaingan global berbasis pengetahuan. Dengan demikian, perluasan akses dan peningkatan kualitas pendidikan tinggi menjadi agenda strategis yang terus diupayakan pemerintah.

Di Indonesia, perhatian terhadap partisipasi pendidikan tinggi semakin meningkat seiring dengan kompleksitas tuntutan dunia kerja di era globalisasi. Transformasi digital, perkembangan industri 4.0, dan persaingan global menuntut lulusan yang tidak hanya memiliki keterampilan teknis, tetapi juga kompetensi berpikir kritis, kolaborasi, dan adaptabilitas. Oleh karena itu, pendidikan tinggi diposisikan sebagai sarana strategis dalam mempersiapkan sumber daya manusia yang mampu bersaing secara nasional maupun internasional (Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi, 2022).

Meskipun berbagai kebijakan telah diterapkan, angka partisipasi kasar pendidikan tinggi di Indonesia pada 2022 tercatat sekitar 31,21% (BPS, 2023; UNESCO UIS, 2021), yang masih relatif rendah dibandingkan negara-negara ASEAN lainnya. Kondisi ini menunjukkan keterbatasan akses pendidikan, baik dari sisi ketersediaan perguruan tinggi, distribusi geografis, maupun dukungan finansial,

yang berdampak pada daya saing bangsa dalam menghadapi pasar tenaga kerja regional (Suryadarma et al., 2020).

Secara khusus, perbedaan orientasi pendidikan antara SMA dan SMK menjadi faktor penting yang memengaruhi keputusan melanjutkan pendidikan tinggi. SMA diarahkan untuk membekali siswa dengan pengetahuan akademik yang mendukung kelanjutan studi ke perguruan tinggi, dengan kurikulum yang menekankan penguasaan mata pelajaran inti dan keterampilan berpikir kritis (Putri & Nurhadi, 2022; Susanti, 2023).

Sebaliknya, SMK lebih menekankan pendidikan vokasional yang menyiapkan siswa langsung memasuki dunia kerja melalui keterampilan teknis dan profesional yang spesifik sesuai bidang kejuruan. Fokus ini membuat sebagian besar lulusan SMK lebih siap bekerja, namun tidak selalu memotivasi mereka untuk melanjutkan pendidikan tinggi. Orientasi vokasional ini dapat menurunkan minat siswa untuk kuliah karena mereka melihat dunia kerja sebagai jalur yang lebih cepat dan praktis untuk memperoleh penghasilan (Putri & Nurhadi, 2022).

Akibat orientasi tersebut, lulusan SMK sering dihadapkan pada dilema antara langsung bekerja atau melanjutkan studi ke perguruan tinggi. Keputusan ini dipengaruhi oleh motivasi pribadi, aspirasi karier, dukungan keluarga, kondisi ekonomi, dan informasi tentang perguruan tinggi (Susanti, 2023; Putri & Nurhadi, 2022). Meskipun pemerintah menyediakan berbagai akses pendidikan tinggi, seperti PTN, PTS, dan program beasiswa termasuk Kartu Indonesia Pintar (KIP) Kuliah, tidak semua siswa SMK menunjukkan minat untuk melanjutkan studi (Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi, 2022). Hal ini

menunjukkan bahwa ketersediaan akses saja tidak cukup untuk mendorong seluruh siswa melanjutkan pendidikan tinggi (Sugiyarto et al., 2024).

Data menunjukkan bahwa angka kelanjutan pendidikan tinggi dari lulusan SMK secara konsisten lebih rendah dibandingkan lulusan SMA. Hanya sekitar 35% lulusan SMK yang melanjutkan ke perguruan tinggi, sementara lulusan SMA mencapai lebih dari 55% (Putri & Nurhadi, 2022). Fenomena ini menandakan adanya hambatan struktural dan motivasional, sehingga perlu dipertimbangkan faktor psikologis dan kontekstual, seperti minat dan motivasi siswa. Minat pribadi (personal interest) dan minat situasional (situational interest) menjadi konstruksi psikologis yang krusial dalam memahami perilaku belajar dan pengambilan keputusan pendidikan siswa (Hidi & Renninger, 2006; Ainley, Hillman, & Hidi, 2020; Lee & Thorp, 2006).

Minat pribadi yang kuat dapat mendorong siswa untuk melanjutkan studi ke perguruan tinggi, sedangkan fokus pada praktik vokasional dapat menurunkan minat akademik. Faktor eksternal, seperti dukungan keluarga, paparan informasi tentang peluang kuliah, dan pengalaman belajar yang menarik, dapat memunculkan minat situasional yang kemudian berkembang menjadi minat pribadi yang stabil (Schiefele, 1991). Perspektif ini menekankan bahwa minat merupakan indikator kesiapan psikologis dan motivasional siswa dalam menentukan pilihan pendidikan, yang sangat relevan untuk memahami fenomena rendahnya kelanjutan pendidikan tinggi di kalangan lulusan SMK.

Dalam konteks lokal, Sumatera Utara menjadi salah satu provinsi dengan jumlah lulusan SMK tertinggi di Indonesia, yakni 90.846 jiwa. Semakin tinggi

jumlah lulusan, semakin tinggi pula tingkat pengangguran mereka (BaLitBang, 2020). Data BPS Sumatera Utara menunjukkan bahwa pada Agustus 2024, lulusan SMK menjadi kelompok dengan tingkat pengangguran tertinggi di provinsi ini, yaitu 8,14%, lebih tinggi dibanding lulusan SMA (6,98%) dan perguruan tinggi (5,52%) (BPS, 2024). Fenomena tingginya pengangguran lulusan SMK menjadi indikator penting terkait keputusan siswa untuk melanjutkan pendidikan tinggi. Hal ini relevan khususnya di Kota Binjai, di mana latar belakang sosial-ekonomi siswa SMK beragam, dan sebagian besar lulusan menghadapi dilema antara langsung bekerja atau melanjutkan studi ke perguruan tinggi.

SMK Negeri 1 Binjai merupakan salah satu sekolah menengah kejuruan favorit di Kota Binjai, dengan keragaman latar belakang sosial-ekonomi siswa yang cukup luas. Sekolah ini menawarkan tujuh konsentrasi keahlian, yaitu Usaha Layanan Wisata, Manajemen Perkantoran, Akuntansi, Perbankan, Bisnis Digital, Perangkat Lunak, dan Desain Komunikasi Visual. Berdasarkan data tahun ajaran 2023/2024, sekitar 37% dari total 332 siswa melanjutkan studi ke perguruan tinggi, sementara sisanya belum diketahui pilihan jalur mereka. Kondisi ini menunjukkan adanya variasi dalam minat dan keputusan siswa, sehingga SMK Negeri 1 Binjai menjadi lokasi yang relevan untuk mengeksplorasi faktor-faktor yang memengaruhi keputusan lulusan dalam melanjutkan pendidikan tinggi.

Beberapa penelitian sebelumnya telah menunjukkan bahwa faktor internal maupun eksternal berpengaruh terhadap minat siswa SMK untuk melanjutkan pendidikan. Misalnya, studi di Medan menemukan adanya perbedaan signifikan antara siswa SMA dan SMK dalam melanjutkan pendidikan, di mana siswa SMK menunjukkan minat yang relatif lebih tinggi (Sanjani, 2018). Penelitian lain

menekankan bahwa motivasi belajar berpengaruh terhadap minat siswa SMK untuk melanjutkan kuliah (Utami, 2024), meskipun ada pula temuan berbeda di Bekasi yang menunjukkan bahwa motivasi tidak berpengaruh signifikan, melainkan faktor keluarga lebih dominan (Fauziah, 2023). Selain itu, penelitian di SMK 2 PAB Helvetia Medan mengungkapkan adanya hubungan positif antara tingkat pendidikan serta pendapatan orang tua dengan minat melanjutkan pendidikan tinggi (Sembiring, 2022).

Dari berbagai temuan tersebut, terlihat bahwa terdapat berbagai faktor yang sangat memengaruhi minat siswa SMK untuk melanjutkan studi. Namun, penelitian khusus di Kota Binjai, khususnya di SMK Negeri 1 Binjai yang memiliki status sekolah favorit, masih jarang dilakukan. Maka, perlu dilakukan sebuah penelitian yang berjudul “Eksplorasi Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Minat Siswa SMK Negeri 1 Binjai Melanjutkan Studi ke Perguruan Tinggi”.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan penjelasan latar belakang yang sudah diuraikan, diperlukan upaya identifikasi agar permasalahan yang dijelaskan dapat terfokus pada inti permasalahan. Adapun masalah dalam penelitian ini diidentifikasi sebagai berikut :

1. Partisipasi pendidikan tinggi di Indonesia masih rendah (31,21%) dibandingkan negara ASEAN lain, meskipun pemerintah telah menyediakan berbagai program dan beasiswa.
2. Lulusan SMA lebih banyak melanjutkan ke perguruan tinggi dibandingkan lulusan SMK, dengan gap sekitar 20%.
3. Orientasi kurikulum SMK yang bersifat vokasional membuat banyak siswa lebih memilih langsung bekerja daripada kuliah.

4. Lulusan SMK menghadapi dilema antara bekerja atau melanjutkan studi, dipengaruhi oleh motivasi pribadi, dukungan keluarga, kondisi ekonomi, serta ketersediaan informasi tentang perguruan tinggi.
5. Tingkat pengangguran lulusan SMK di Sumatera Utara cukup tinggi (8,14%), bahkan lebih tinggi daripada SMA (6,98%) maupun perguruan tinggi (5,52%).
6. Data di SMK Negeri 1 Binjai menunjukkan hanya 37% siswa yang melanjutkan kuliah, menunjukkan rendahnya minat dan adanya variasi faktor yang memengaruhi keputusan siswa.
7. Penelitian sebelumnya menunjukkan faktor motivasi, keluarga, pendidikan, dan pendapatan orang tua berpengaruh terhadap minat siswa, tetapi hasilnya belum konsisten.
8. Belum banyak penelitian yang secara khusus mengkaji faktor-faktor yang memengaruhi minat siswa SMK di Kota Binjai, khususnya di SMK Negeri 1 Binjai yang merupakan sekolah favorit.

1.3 Batasan Masalah

Agar penelitian ini lebih terarah dan tidak melebar, maka diperlukan adanya pembatasan masalah. Maka berdasarkan masalah yang telah diidentifikasi. Batasan masalah pada penelitian ini adalah **“Eksplorasi faktor-faktor yang memengaruhi minat siswa SMK Negeri 1 Binjai melanjutkan studi ke perguruan tinggi”**

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang, identifikasi masalah, serta batasan penelitian yang telah dijelaskan, maka penelitian ini difokuskan untuk merumuskan permasalahan utama yang akan dikaji, yaitu:

- 1.4.1 Apa saja faktor yang memengaruhi minat siswa SMK Negeri 1 Binjai dalam melanjutkan studi ke perguruan tinggi?

1.5 Tujuan Penelitian

Berdasarkan masalah yang telah dirumuskan, adapun tujuan dari penelitian ini adalah :

- 1.5.1 Untuk mengetahui dan mengeksplorasi faktor-faktor yang memengaruhi minat siswa SMK Negeri 1 Binjai dalam melanjutkan studi ke perguruan tinggi.

1.6 Manfaat Penelitian

1.6.1 Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan kajian ilmu pendidikan, khususnya dalam bidang bimbingan dan konseling serta psikologi pendidikan mengenai faktor-faktor yang memengaruhi minat siswa SMK untuk melanjutkan studi ke perguruan tinggi. Penelitian ini juga dapat memperkaya literatur terkait perbedaan orientasi pendidikan SMA dan SMK, serta mempertegas peran faktor internal dan eksternal dalam membentuk minat pendidikan tinggi.

1.6.2. Manfaat Praktis

a. Bagi Sekolah

Hasil Penelitian ini dapat memberikan masukan kepada pihak SMK Negeri 1 Binjai dalam merancang program bimbingan karier dan layanan konseling yang lebih tepat sasaran untuk mendorong siswa melanjutkan studi.

a. Bagi Guru BK

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi acuan dalam mengembangkan strategi konseling karier yang mempertimbangkan faktor-faktor internal maupun eksternal siswa.

b. Bagi Pemerintah Daerah

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan pertimbangan dalam merumuskan kebijakan pendidikan, khususnya program peningkatan angka partisipasi pendidikan tinggi di Kota Binjai.